

SELAWATAN GRUP MUNTHO NGALIM
DALAM PROSESI *NUMPAK EMPRAK* DI DUSUN BLADO
KALURAHAN GIRITIRTO KAPANEWON PURWOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL



SKRIPSI

Oleh :

Fito Aji Permana

2210858015

PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026

SELAWATAN GRUP MUNTHO NGALIM
DALAM PROSESI *NUMPAK EMPRAK* DI DUSUN BLADO
KALURAHAN GIRITIRTO KAPANEWON PURWOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL



SKRIPSI

Oleh :

Fito Aji Permana

2210858015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

SELAWATAN GRUP MUNTHO NGALIM DALAM PROSESI NUMPAK EMPRAK DI DUSUN BLADO KALURAHAN GIRITIRTO KAPANEWON PURWOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL diajukan oleh Fito Aji Permana NIM 2210858015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 22 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.

NUPTK 0438758659230163

Pembimbing II/Anggota


Drs. Sudarno, M.Sn.

NUPTK 9540744645130092

Cognate/Anggota


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NUPTK 8858743644138042

Yogyakarta, 11-06-26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

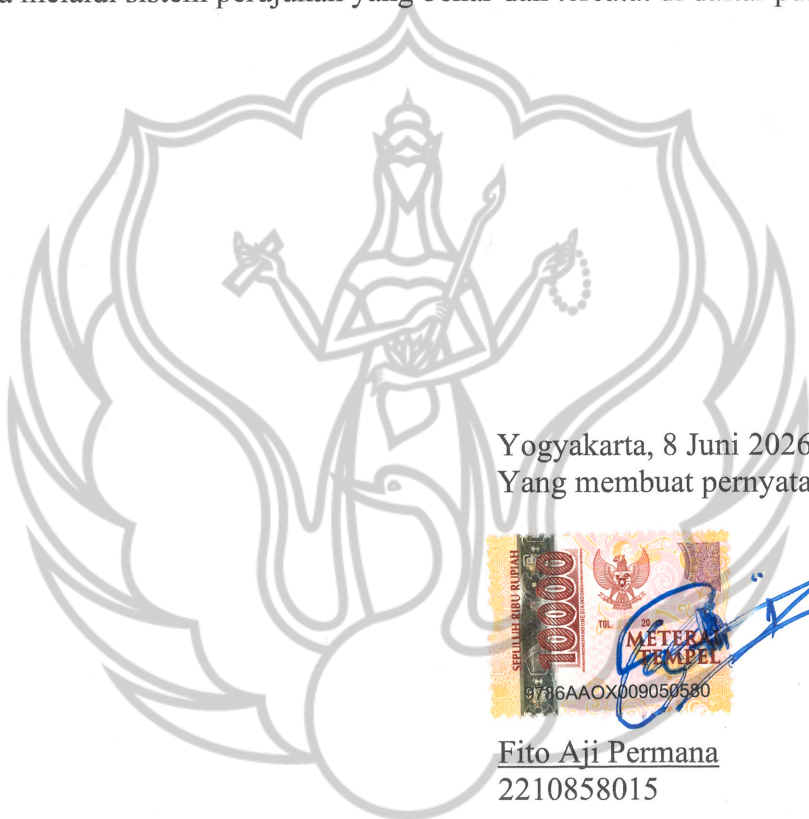
Koordinator Program Studi
Etnomusikologi


Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Dengan penuh kesadaran, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya orisinal saya dan bukan merupakan replikasi dari penelitian yang pernah diajukan untuk meraih gelar sarjana di lembaga mana pun. Seluruh informasi, opini, atau tulisan dari pihak lain yang digunakan dalam riset ini telah diakui keberadaannya melalui sistem perujukan yang benar dan tercatat di daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Fito Aji Permana
2210858015

MOTTO

“Kupersembahkan keberhasilanku untuk meluruhkan setiap debu lelah di wajahmu, terima kasih Bapak & Ibu”

~ Fito Trongs 2026 ~



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak, Ibu, Kakak, Doi, Sahabatku, dan diri saya sendiri.



PRAKATA

Penulis tak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala bentuk rahmat, hidayah, karunia-Nya. Penulis yakin bahwa berhasilnya skripsi ini terdapat campur tangan Tuhan di dalamnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Selawatan Grup Muntho Ngalim Dalam Prosesi Numpak emprak Di Dusun Blado Kalurahan Giritirto Kapanewon Purwosari Kabupaten Gunungkidul*.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sangat menyadari bahwa selesainya tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari banyak pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberi ilmu, arahan, dukungan, serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Sudarno, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberi ilmu, arahan, dukungan, serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku Dosen Wali yang telah kebersamai, mengarahkan, memberi dukungan, dan selalu mengingatkan penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
4. Staff Pengajar seluruh Dosen Jurusan Etnomusikologi yang telah memberi bekal penulis serta banyak ilmu selama masa perkuliahan.

5. Orang Tua, Bapak Sunardi dan Ibu Siswandari yang telah memberi doa dan dukungan penuh dalam berbagai hal yang penulis lakukan selama masa studi sampai akhirnya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Grup *Muntho Ngalim*, karena telah memberi ruang untuk meneliti *Selawatan* dan *Prosesi Numpak emprak*.
7. Keluarga Bapak Sugiyat, karena telah mengizinkan penulis untuk meneliti prosesi *Numpak emprak* yang diselenggarakan untuk khitan putranya.
8. Keluarga Kakak penulis, Nenggar Pinasti, Anang Ma'ruf, dan Elnara Tavisha Maheswari, yang selalu memberikan do'a dan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Yuannasywa Mahiyya Adristio, selaku pacar penulis yang telah membantu, mendukung, menyemangati dan memberi suntikan hal-hal positif kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Didik Budi, DE Musik dan Sans Creative yang telah memberi banyak dukungan materi dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman – teman penulis yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, karena telah banyak mendukung dan membantu penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	ivi
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
D. Landasan Teori	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematikan Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN SELAWATAN GRUP MUNTHO NGALIM DI DUSUN BLADO KALURAHAN GIRITIRTO KAPANEWON PURWOSARI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL	14
A. Sepintas Kehidupan Masyarakat Jawa di Dusun Blado	14
B. <i>Selawatan</i>	22
1. Pengertian <i>Selawatan</i>	22
2. Sejarah Grup Muntho Ngalim	23
3. <i>Selawatan</i> dan Prosesi <i>Numpak emprak</i>	24
BAB III BENTUK GARAP DAN MAKNA SIMBOLIK SELAWATAN DALAM PROSESI NUNPAK EMPRAK	29
A. Bentuk Garap <i>Selawatan</i> Grup Muntho Ngalim	29
1. Materi Garap	30
2. Penggarap	44
3. Sarana Garap	48
4. Prabot Garap	52
B. Makna Simbolik <i>Selawatan</i> dalam Prosesi <i>Numpak emprak</i>	60
1. Makna Simbolik Penyajian <i>Selawatan</i> dan Prosesi <i>Numpak emprak</i>	63
2. Makna Simbolik yang Berkaitan Peralatan Prosesi <i>Numpak emprak</i>	67
3. Makna Sarana dan Prasarana dalam Prosesi <i>Numpak emprak</i>	71
BAB IV PENUTUP	77

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
KEPUSTAKAAN	79
NARASUMBER	81
GLOSARIUM	82
LAMPIRAN	83
Lampiran 1. <i>Full Score</i>	83
Lampiran 2. Gambar	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Kalurahan Giritirto.....	14
Gambar 2.2. Gapura Dusun Blado	15
Gambar 2.3. <i>Watu Kodok</i>	16
Gambar 2.4. Ibu-ibu sedang memasak	27
Gambar 3.1. Kitab <i>Tuladha Maerat</i>	32
Gambar 3.2. Kitab <i>Tuladha Maulud</i>	32
Gambar 3.3. Kendang Batang	36
Gambar 3.4. Kemplici	39
Gambar 3.5. Kempul	41
Gambar 3.6. Gong	43
Gambar 3.7. Dalang membawa Kitab	46
Gambar 3.8. <i>Penampa</i>	47
Gambar 3.9. Tahun pembuatan Terbang	51
Gambar 3.10. Sesajen	67
Gambar 3.11. Kuda.....	72
Gambar 3.12. Anak yang <i>DiEmprakkan</i>	73
Gambar 3.13. <i>Subamanggala</i>	74
Gambar 3.14. Prajurit	75
Gambar 3.15. Pembawa payung.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Makna syair gending Alon-alon.....	64
Tabel 3. 2. Makna peralatan yang digunakan.....	68



ABSTRAK

Selawatan merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Kesenian ini memiliki keunikan karena melantunkan syair dari Kitab yang bertuliskan Arab Gundul namun dilantunkan menggunakan laras seperti pada gamelan Jawa. Masyarakat setempat menggunakan Selawatan grup Muntho Ngalim ini digunakan dalam berbagai prosesi atau acara seperti, Mitoni, Merti Dusun, hingga acara syukuran khitanan yang dikenal dengan prosesi Numpak emprak. Penelitian ini secara khusus mengamati penggunaan Selawatan dalam prosesi Numpak emprak. Prosesi ini memiliki letak perbedaan pada sajian Selawatan yang digunakan untuk mengiringi arak-arakan anak laki-laki yang sudah dikhitani menunggangi kuda mengelilingi dusun, sedangkan untuk prosesi selain Numpak emprak hanya disajikan dengan duduk. Selain cara penyajiannya yang unik, struktur permainan musik atau garap pada prosesi ini juga memiliki perbedaan dibanding prosesi lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan Etnomusikologi untuk membedah dan memahami kesenian ini, selanjutnya untuk menganalisis tekstual menggunakan Teori Garap milik Rahayu Supanggah dari buku “Bothekan Karawitan II”, sedangkan aspek kontekstual dibedah menggunakan Teori Makna Simbol dari Victor Turner. Penelitian kualitatif ini disajikan menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil akhir dari penelitian ini berhasil mengungkap struktur dan analisis dari lagu pengiring khusus yaitu gending Alon-alon, serta menguraikan makna simbolis yang terkandung dalam prosesi Numpak emprak sebagai wujud rasa syukur dan harapan masa depan bagi si anak.

Kata kunci: Selawatan, Arab Gundul, Mitoni, Merti Dusun.

ABSTRACT

Selawatan is a traditional art form that has grown and developed in Blado Hamlet, Giritirto Village, Purwosari Sub-district, Gunungkidul Regency, Yogyakarta. This art form is unique because it chants verses from a book written in Arab Gundul (unvocalized Arabic script) but sings them using laras (tunings) resembling those found in Javanese gamelan. The local community features this Selawatan, performed by the Muntho Ngalim group, in various processions and events, such as Mitoni (seventh-month pregnancy ritual), Merti Dusun (village cleansing ritual), and circumcision thanksgiving ceremonies, locally known as the Numpak emprak procession. This research specifically observes the use of Selawatan within the Numpak emprak procession. The distinctiveness of this procession lies in the presentation of the Selawatan, which is used to accompany a parade where the circumcised boy rides a horse around the hamlet in contrast, for events other than Numpak emprak, the performance is strictly seated. Beyond its unique presentation, the musical structure or garap (musical interpretation) in this procession also differs from other events. The researcher employs an Etnomusicological approach to dissect and understand this art form. Furthermore, for the textual analysis, Rahayu Supanggah's Garap Theory from the book "Bothekan Karawitan II" is utilized, while the cotextual aspects are examined using Vitor Turner's Theory of Symbolic Meaning. This qualitative research is presented using a descriptive-analytic method. The final results of this study successfully reveal the structure and analysis of the specific accompanying piece, namely the Alon-alon gending, and unravel the symbolic meanings embedded within the Numpak emprak procession as an expression of gratitude and hope for the child's future.

Keywords: Selawatan, Arab Gundul, Mitoni, Merti Dusun.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selawatan merupakan sebuah kesenian lokal yang berada di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Pertunjukan *selawatan* biasanya melantunkan dari sebuah kitab yang bertuliskan Arab *Gundul* dengan dinyanyikan menggunakan gaya dan *scale* nada Jawa. Menurut pelaku kesenian *selawatan*, kitab tersebut sudah ada sebelum tahun 1930-an dan sampai sekarang masih tersimpan, tetapi yang digunakan untuk proses latihan merupakan cetakan ulang dari kitab aslinya. Kitab Arab *Gundul* yang menjadi acuan dalam *selawatan*, bercerita tentang perjalanan sebuah kisah dari Nabi Muhammad. SAW dari lahir sampai dengan wafat, tetapi juga menyangkut dengan Nabi-nabi lainnya. Salah satu kelompok *selawatan* yang masih eksis sampai hari ini di Kapanewon Purwosari adalah grup *selawatan* Muntho Ngalim.¹

Grup Muntho Ngalim merupakan salah satu grup *selawatan* di Kapanewon Purwosari yang masih melestarikan *selawatan* Jawa ini, grup Muntho Ngalim dipimpin oleh Suyono selaku ketua RT 09 di Dusun Blado. Grup ini secara konsisten melakukan latihan rutin satu minggu sekali yaitu setiap jum'at malam pukul 20.00-22.00 WIB. Secara format, grup *Selawatan* kurang lebih dimainkan oleh 10-15 orang yang biasanya terdapat *Dalang* atau imam, pemain alat, dan vokal.

¹Suyono, Wawancara tanggal 15 juli 2025, di rumahnya. Diijinkan untuk dikutip.

Dari semua pemain tersebut didominasi oleh laki-laki yang umurnya rata-rata berkisar 30-70 tahun.

Format pertunjukan *selawatan* diiringi dengan alat musik seperti rebana berbagai ukuran dan kendang batangan. Masyarakat setempat mengklaim bahwa ensembel rebana yang digunakan sudah ada dari tahun 1933, grup Muntho Ngalim selalu menjaga keutuhan dari instrumen tersebut karena secara organologi rebana terbuat dari bahan kayu, jika tidak dilakukan perawatan akan mengalami kerusakan. Membran atau kulit dari rebana juga dilakukan penggantian jika sudah dirasa mati atau menurun kekencangannya. Terjaganya keorisinilan dari ensembel rebana tersebut menjadi bukti upaya grup Muntho Ngalim dalam melestarikan *selawatan*, sehingga sampai saat ini masih eksis digunakan oleh masyarakat Blado sebagai bentuk sarana pendukung di berbagai acara pribadi, maupun dalam lingkup sosial.

Selawatan Jawa biasanya digunakan oleh masyarakat Dusun Blado untuk acara kegiatan keagamaan maupun komunal seperti: prosesi *Numpak emprak*, *Mitoni*, *Merti Dusun*, dan berbagai acara syukuran lainnya. Namun pada kesempatan ini peneliti khusus mengamati tentang penggunaan *Selawatan* dalam prosesi *Numpak emprak*, karena saat prosesi *Numpak emprak* iringan *selawatan* disajikan berbeda dari pada penggunaan untuk prosesi lainnya, saat prosesi *Numpak emprak* *selawatan* disajikan untuk mengiringi arak-arakan berjalan mengelilingi Dusun Blado, sedangkan untuk prosesi lainnya selain *Numpak emprak*, *selawatan*

hanya disajikan secara duduk. Selain itu, secara garap musiknya pada saat prosesi *Numpak emprak* juga memiliki perbedaan dengan prosesi lainnya.²

Selawatan dalam Prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado memiliki keunikan tersendiri bagi peneliti, karena *selawatan* di Dusun Blado digunakan untuk prosesi *Numpak emprak* sebagai bentuk wujud syukur dari orang tua yang sudah selesai mengkhitankan anak laki-laknya dengan mengarak anak tersebut dinaikan kuda mengelilingi dusun dengan disertai iringan *selawatan* dari grup Muntho Ngalm. Sesajen juga dihadirkan di dalam prosesi arak-arakan tersebut karena mengingat masih kentalnya budaya kejawen pada daerah Blado.

Istilah *Numpak Emprak* yang digunakan di Dusun Blado dapat diartikan sebagai prosesi mengarak seorang anak yang sudah melaksanakan khitan dengan dinaikan kuda lalu diarak mengelilingi Dusun Blado dengan diiringi *selawatan*. *Numpak emprak* terdiri dari dua kata “*Numpak*” dan “*Emprak*”, kata *Numpak* dalam bahasa Indonesia berarti menunggangi, naik, atau menaiki, sedangkan *Emprak* menurut kbbi merupakan kesenian yang tumbuh di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kesenian ini melibatkan kelompok pemain laki-laki dan perempuan, diawali dengan melantunkan riwayat Nabi Muhammad SAW. Serta teks islami yang lain kemudian melakukan transisi dari duduk hingga berdiri secara serempak (Alamsyah, n.d.-a). Namun perihal *Emprak* yang ada di Dusun Blado ini berbeda, *Emprak* diistilahkan sebagai prosesi mengarak seorang anak yang dinaikan kuda.

²Marjianto, Wawancara tanggal 14 September 2025, melalui via telepon. Diijinkan untuk dikutip.

Berdasarkan latar belakang di atas, iringan musik *selawatan* dari grup Muntho Ngalim dalam prosesi *Numpak emprak* memiliki keunikan tersendiri, secara dalam penyajian *selawatan* digunakan untuk mengiringi arak-arakan kuda yang dinaiki anak selesai dikhitankan mengelilingi Dusun Blado. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji tentang *Selawatan* “Muntho Ngalim” di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana garap *Selawatan* grup Muntho Ngalim dalam prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana makna simbolik *Selawatan* grup Muntho Ngalim dan prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui garap *Selawatan* grup Muntho Ngalim dalam prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui makna simbolik *selawatan* grup Muntho Ngalim dan prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul.

2. Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan baru untuk pengembangan dalam bidang ilmu musik.
- b. Menjadi referensi penelitian selanjutnya.
- c. Memperkaya kajian Etnomusikologi khususnya mengkaji dalam lingkup kesenian tradisional berbasis keagamaan.
- d. Membuka kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian *Selawatan* pada grup Muntho Ngalim di Dusun Blado, Kalurahan Giritirto, Kapanewon Purwosari, Kabupaten Gunungkidul.
- e. Sebagai bentuk pengarsipan kesenian masyarakat.
- f. Penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah ataupun lembaga yang terkait dalam upaya pelestarian kesenian.

D. Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan proposal ini, terdapat beberapa sumber acuan dan referensi untuk mendukung penyusunan proposal. Beberapa sumber tertulis yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

Sulis Purnomo, dalam skripsi yang berjudul “Kesenian Shalawatan Dalam Upacara Pelepas Nadzar di Desa Giripurwo Kapanewon Purwosari Kabupaten Gunungkidul” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018). Skripsi ini membahas mengenai proses pelepasan nadzar dari salah satu masyarakat desa Purwosari yang mengalami sakit-sakitan, dengan dihadirkan prosesi *midhang* dan shalawatan tersebut menjadi syarat pelepasan nadzar. Persamaan terletak pada

penggunaan sholawat Jawa sehingga membantu penulis mengenai penyajian shalawatan dan analisis musikal. Adapun perbedaan terletak pada penggunaan sholawat itu difungsikan (Purnomo, 2018).

Bayu Pamungkas, dalam skripsi yang berjudul “Kesenian Sholawat Putri “Keluarga Sakinah” Di Desa Pulutan Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018) Skripsi ini membahas mengenai keberlangsungan kesenian tersebut serta fungsi dan bentuk penyajian Sholawat putri tersebut. Persamaan terletak pada penggunaan sholawat Jawa, sehingga membantu penulis dalam mendukung referensi mengenai sholawat Jawa, adapun perbedaannya terletak pada penggunaan sholawat itu difungsikan (Pamungkas, 2018).

Seni Pertunjukan dan Ritual. Yanti Heriawati. Menurut Yani Heriawati upacara ritual memiliki makna yang lebih dalam yang merujuk momentum sakral karena istilah upacara bersifat lebih umum, sedangkan istilah ritual menekankan pada fungsi kesakralan. Pembacaan buku tentang ritual tersebut dapat menjadi referensi untuk peneliti, karena dari beberapa skripsi yang peneliti baca, *Numpak emprak* termasuk dalam ritual yang bersifat sakral dikarenakan dalam *Numpak emprak* biasanya terdapat sesajen

Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Muri Yusuf. Fungsi penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan kemudian memberikan data dan informasi. Ke-dua menjelaskan latar belakang suatu peristiwa dan fenomena. Ke-tiga memprediksi kemungkinan hal yang dapat terjadi berdasarkan data yang dikumpulkan. Ke-empat dapat mengendalikan peristiwa

yang terjadi. ke-lima penyusunan teori. Proses penelitian ada 4: 1. Persiapan penelitian; 2. Penelitian pertama; 3. Penelitian kedua; 4. Penelitian ketiga. Penelitian yang dilakukan harus secara sistematis serta logis dan hati-hati karena merupakan langkah awal bagi seorang peneliti untuk mengidentifikasi suatu fenomena ataupun teori yang diuji kembali hingga akhirnya menemukan ide, gagasan, atau teori.

Buku tentang berbagai metode penelitian tersebut mendukung penulis untuk menentukan jenis metode penelitian apa yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Hasil yang didapat penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

”Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur” Jurnal Kajian Seni, Vol. 01 No. 01, November 2014; 60-73. Oleh Eli Irawati. Menjelaskan peran musik yang berfungsi sebagai sarana ritual serta diyakini mampu memberikan kekuatan supranatural dan memengaruhi jiwa manusia dan alam semesta, sehingga komunikasi manusia dengan makhluk halus dan roh leluhur berjalan lancar. Fokus dari penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan kelentangan pada upacara Belian Sentiu. Keterkaitan dengan objek penelitian *Numpak emprak* sama-sama membahas mengenai peranan musik untuk kebutuhan ritual dan pembahasan mengenai makna. Perbedaannya terdapat pada jenis objek penelitian dan lokasi penelitian (Irawati, 2014).

Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Eule Book, 2009). Buku ini mengupas mengenai sejarah masuknya agama Islam di pulau Jawa, makna

filosofi dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa yang mendukung peran besar terbentuknya kebudayaan Jawa.

Buku ini digunakan penulis untuk memperkuat wawasan mengenai Islam kejawen, mengupas filosofi kehidupan masyarakat Islam kejawen, karena di dalam kesenian *selawatan* ini sangat berkaitan erat dengan Islam Kejawen.

Berdasarkan literatur tersebut, adapun kebaruan dari rencana penelitian ini difokuskan pada bagaimana garap *Selawatan* grup Muntho Ngalim dalam prosesi *Numpak emprak*, dan makna yang terkandung di dalam *Selawatan* sehingga digunakan dalam prosesi *Numpak emprak*.

D. Landasan Teori

Teori pertama yang digunakan peneliti untuk membedah rumusan masalah pertama pada penelitian ini yaitu oleh Rahayu Supanggah dalam buku yang bertajuk "*Bothekan Karawitan II: Garap*". Dalam teori tersebut, Supanggah menjelaskan Garap adalah suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya membuahkan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2009).

Teori Garap Rahayu Supanggah memberikan dasar teoritis untuk menjawab pertanyaan tentang Garap *Selawatan* dalam prosesi *Numpak emprak*. Meninjau format *selawatan* yang bersifat ensambel atau kelompok, secara tidak langsung dalam penyajiannya sangat berkaitan, antara permainan satu instrumen dengan permainan instrumen lainnya, seperti Rebana dalam berbagai ukuran, kendang batang, dan pelantunan Kitab *Gundul* bergaya Jawa. Penamaan ensambel rebana yang digunakan sama seperti nama instrumen yang ada di gamelan, seperti gong, kempul hingga kenong, lantas instrumen tersebut bekerja sama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan garap musik yang diinginkan ataupun disepakati. Maka teori ini memiliki relevansi yang cukup kuat untuk mengupas tentang bagaimana garap *Selawatan* Grup Muntho Ngalim dalam prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado.

Teori kedua yang digunakan untuk membedah permasalahan pada rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan teori dari Victor Turner tentang penafsiran simbol, beliau mengklasifikasikan teori tersebut menjadi tiga yaitu, *Exegetical meaning* (Tingkat penafsiran), *Operational meaning* (Tingkat operasional), dan *Positional meaning* (Tingkat posisional), (Winangun, 1990. 1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan tentang perilaku ritual yang diamati, 2) *Operational meaning* yaitu makna yang tidak terbatas pada perkataan, melainkan dari tindakan dalam ritual, 3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi dan kelompok serta mengamati proses sosial subjek yang dilakukan secara langsung di lapangan.

Teori tersebut digunakan peneliti untuk membedah kasuistik mengenai mengapa *selawatan* digunakan dalam prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado. Secara, dalam penyajiannya *selawatan* memiliki peran penting sebagai musik pengiring arak-arakan dalam prosesi tersebut, sehingga teori ini memiliki relevansi yang cukup kuat untuk mengupas tentang makna yang terkandung di dalam *selawatan* grup Muntho Ngalim sehingga masyarakat menggunakannya dalam prosesi *Numpak emprak* di Dusun Blado.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi. Peneliti memilih jenis penelitian ini untuk mengamati kelompok budaya pada lingkungan secara alamiah. Proses pengumpulan data utama, observasi, dan wawancara dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, proses penelitian yang fleksibel sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Creswell, 2013).

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi yang fokus untuk membahas aspek tekstual dan kontekstual, selaras dengan pernyataan Shin Nakagawa tentang mencari hubungan antara musik dengan manusia dalam kebudayaannya (Nakagawa, 2000).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan sumber informasi melalui artikel-artikel ilmiah dan sumber literatur terkait, agar dapat memperkuat landasan pada penulisan penelitian ini. Sumber pustaka di dapatkan dari Jurnal, Artikel, Website, platform sosial media seperti YouTube, serta buku-buku yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian terkait.

b. Observasi

Peneliti secara langsung turun kelapangan untuk mengamati setiap kegiatan masyarakat di lokasi penelitian, pada saat observasi ini berlangsung peneliti akan mencatat serta mendokumentasikan hal penting yang akan di tanyakan kepada informan, fungsi metode ini untuk mendapatkan data tertulis ataupun secara lisan.

c. Wawancara

Peneliti akan mewawancarai partisipan atau informan untuk memperoleh data secara akurat sesuai target yang ingin didapatkan peneliti. Tahapan wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun via telepon. Metode wawancara salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan data secara jelas, akurat, dan dapat dipercaya. Sebelum melakukan tahapan wawancara peneliti akan menyiapkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan peneliti yang selanjutnya akan ditujukan kepada ketua grup, pemain atau pelaku dari grup *Muntho Ngalim*, tokoh masyarakat Blado yang terlibat, dan keluarga yang melaksanakan prosesi *Numpak emprak*.

d. Dokumentasi

Tahap dokumentasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan prosesi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Data yang diambil dapat berupa foto, video dan rekaman audio. Dokumentasi begitu diperlukan agar menjadi bukti keorisinalan data, sebagai bentuk mengabadikan atau menggambarkan peristiwa saat berlangsungnya prosesi, dan juga sebagai media pendukung berbagai data yang sulit dijelaskan dalam tulisan.

3. Analisis Data

Tahapan analisis data digunakan peneliti untuk mempermudah proses pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur dan memperoleh kesimpulan akhir. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yakni, pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan, untuk mendapatkan hasil analisis yang konkrit memerlukan data yang dihasilkan dari proses observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara.

F. Sistematikan Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat dasar-dasar penelitian, alasan pemilihan topik, serta orientasi metodologis atau pemahaman mengenai metode yang digunakan dalam kajian penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum Dusun Blado meliputi letak geografi, kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Dusun Blado. Berisi sejarah dan perkembangan tradisi *Numpak emprak*, penjelasan umum grup Muntho Ngalim sebagai pelaku *selawatan*, posisi *selawatan* grup Muntho Ngalim dalam rangkaian prosesi, pelaku *selawatan*, peralatan, dan struktur prosesi *selawatan*.

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pada bab ini merupakan pemaparan hasil dari penelitian yang berasal dari rumusan masalah pertama dan kedua dengan metode deskriptif. Berisikan hasil pembedahan garap *selawatan* secara musikal dan menguraikan makna yang terkandung dalam *selawatan* pada prosesi *Numpak emprak*.

BAB IV: KESIMPULAN DAN PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian yang dilakukan, memaparkan kesimpulan dari apa yang sudah diteliti dan ditutup dengan saran.